



Efektivitas Layanan Perpustakaan Keliling Berbasis Storytelling untuk Meningkatkan Literasi pada Siswa SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok

Tiara Eka Putri

Universitas Negeri Padang

Marlini

Universitas Negeri Padang

Gustina Erlianti

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang
Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: putritiaraekaputri@gmail.com

Abstrak. *This study aims to determine the effectiveness of a storytelling-based mobile library service in improving students' literacy at SDN 09 Muara Panas, Solok Regency. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest model. The research subjects were students of SDN 09 Muara Panas who participated in the storytelling-based mobile library activities. The research instruments consisted of a reading literacy test and a reading interest questionnaire. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics through a paired sample t-test. The results showed a significant improvement in students' literacy skills after the implementation of the storytelling-based mobile library service. The posttest scores were higher than the pretest scores, indicating improvements in reading comprehension and students' interest in reading. Based on the statistical analysis, it can be concluded that the storytelling-based mobile library service is effective in enhancing students' literacy at SDN 09 Muara Panas, Solok Regency. This study is expected to serve as a reference for developing innovative library services to improve literacy among elementary school students, particularly in areas with limited access to library facilities.*

Keywords: *Mobile Library, Storytelling, Student Literacy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) melalui model pretest-posttest one group design. Subjek penelitian adalah siswa SDN 09 Muara Panas yang mengikuti kegiatan layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling. Instrumen penelitian berupa tes literasi membaca dan angket minat baca siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji t berpasangan (paired sample t-test). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi siswa setelah diberikan perlakuan. Nilai posttest literasi siswa lebih tinggi dibandingkan nilai pretest, serta terjadi peningkatan minat baca dan pemahaman bacaan siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik, layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan layanan perpustakaan inovatif untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses perpustakaan.

Kata Kunci: Perpustakaan Keliling, Storytelling, Literasi Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan literasi anak sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kompetensi membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi dalam proses belajar. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan teknis membaca huruf, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami konteks budaya, dan mengaplikasikan pengetahuan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Leu et al., 2024). Di Indonesia, tingkat literasi anak sekolah dasar menjadi perhatian nasional karena berhubungan langsung dengan kualitas sumber daya manusia masa depan. Perpustakaan sebagai institusi strategi pendidikan memiliki peran signifikan dalam mendukung pembelajaran literasi secara formal maupun informal melalui penyediaan koleksi dan layanan edukatif (Leu et al., 2024). Namun demikian, akses terhadap perpustakaan umum sering kali terbatas oleh jarak, mobilitas, dan sumber daya, terutama di daerah pedesaan seperti Kabupaten Solok. Situasi ini mendorong perlunya inovasi layanan seperti perpustakaan keliling untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Perpustakaan keliling adalah sebuah layanan perpustakaan berbasis mobilitas yang dirancang untuk membawa koleksi bacaan kepada komunitas yang sulit dijangkau oleh perpustakaan tetap (Irhamna, 2025). Layanan ini bukan sekadar pengantaran buku, tetapi juga usaha strategis untuk mengembangkan budaya membaca dan membuka akses terhadap informasi yang luas kepada siswa di sekolah-sekolah yang terisolasi secara geografis maupun ekonomi. Penelitian Irhamna (2025) menunjukkan bahwa perpustakaan keliling dapat menyediakan sarana pengembangan kebiasaan membaca sejak usia dini dan mendukung sistem pendidikan formal sekaligus nonformal (Irhamna, 2025). Dengan hadir langsung di lingkungan sekolah, perpustakaan keliling memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi yang interaktif, termasuk kegiatan bercerita atau *storytelling* yang terbukti meningkatkan minat baca anak melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Kegiatan storytelling merupakan metode yang digunakan dalam konteks literasi untuk memperkenalkan anak kepada cerita, narasi, dan struktur bahasa melalui pendongeng atau penceritaan aktif. Berbeda dengan pembacaan teks biasa, *storytelling* menekankan pengalaman emosional, konteks budaya, dan refleksi pemahaman sehingga membantu siswa lebih mudah menyerap makna bacaan (Leu et al., 2024). Program *storytime* di perpustakaan telah diteliti secara luas di berbagai negara sebagai bagian dari strategi memperkaya literasi awal. Penelitian Le (2024) dalam konteks layanan *storytime* perpustakaan umum menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan awal literasi seperti kosakata, pemahaman cerita, dan minat membaca yang berkelanjutan melalui suasana yang interaktif dan menyenangkan (Leu et al., 2024). Program-program semacam ini tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis membaca tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan anak terhadap buku serta narasi.

Integrasi *storytelling* dalam layanan perpustakaan keliling menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan dasar. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa anak usia sekolah dasar memasuki fase perkembangan di mana bahasa dan narasi menjadi alat penting untuk berpikir dan belajar. Ketika anak terlibat langsung dalam kegiatan bercerita, mereka belajar memahami unsur-unsur penting dalam sebuah teks — mulai dari tokoh, alur, latar, hingga tema — yang semuanya merupakan komponen dasar keterampilan literasi tingkat tinggi. Literature yang relevan mengungkapkan bahwa *storytelling* dapat memperkuat keterampilan ini dengan cara yang lebih bermakna jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada bacaan mandiri (Leu et al., 2024). Dengan demikian, layanan perpustakaan keliling yang memasukkan kegiatan bercerita tidak hanya memberikan akses koleksi tetapi juga pengalaman belajar yang memperkaya.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan keliling dapat meningkatkan literasi masyarakat terutama di daerah dengan keterbatasan layanan perpustakaan tetap. Misalnya, penelitian Futri (2024) dalam konteks *mobile library* di desa Cimaja menunjukkan bahwa program perpustakaan keliling yang melibatkan kegiatan *storytelling* dan pendekatan belajar terintegrasi memberikan peningkatan keterampilan membaca siswa secara signifikan (Futri, 2024). Hasil ini memperkuat fakta bahwa layanan perpustakaan bersifat dinamis dan adaptif

terhadap kebutuhan lokal, serta mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan literasi. Selain itu, penelitian Salimah (2025) menunjukkan bahwa strategi layanan perpustakaan keliling termasuk penyediaan bacaan edukatif yang disesuaikan dengan usia anak dan kegiatan *storytelling* di berbagai setting mampu memperbaiki minat baca di kalangan pelajar dasar, walaupun masih ada kendala seperti keterbatasan koleksi dan fasilitas (Salimah, 2025).

Dalam konteks Indonesia sendiri, keberadaan dan peran perpustakaan keliling masih terus berkembang, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, geografis, dan ekonomi. Perpustakaan keliling sering kali dijadikan ujung tombak untuk memperluas akses informasi di daerah terpencil, serta dijadikan alat untuk mempromosikan budaya literasi dalam komunitas yang lebih luas (Bojonegoro Perpustakaan, 2025). Program-program perpustakaan keliling mencakup layanan sirkulasi buku, layanan bercerita (*storytelling*), serta workshop interaktif yang dirancang untuk menarik perhatian siswa dan masyarakat luas. Dengan pendekatan yang kreatif dan terstruktur, layanan ini dapat menjawab berbagai masalah terkait rendahnya minat baca dan keterbatasan akses terhadap fasilitas literasi.

Meski demikian, efektivitas program perpustakaan keliling dalam konteks peningkatan literasi siswa SD tetap membutuhkan evaluasi mendalam. Efektivitas ini diukur bukan hanya berdasarkan jumlah kunjungan atau koleksi yang dipinjam, tetapi juga berdasarkan perubahan perilaku literasi siswa, peningkatan keterampilan membaca, dan keberlanjutan minat baca di luar waktu layanan perpustakaan. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Binjai menunjukkan bahwa layanan perpustakaan keliling memiliki hubungan positif terhadap peningkatan literasi siswa, di mana layanan tersebut memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca anak (Pratiwi, 2021). Data semacam ini menunjukkan bahwa meskipun layanan perpustakaan keliling perlu diadaptasi sesuai konteks lokal, secara umum layanan tersebut berkontribusi dalam mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Selanjutnya, inovasi dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan keliling berbasis *storytelling* juga memiliki tantangan tersendiri. Hal ini termasuk keterbatasan sumber daya seperti jumlah buku yang tersedia, pelatihan pustakawan untuk memandu kegiatan *storytelling* secara efektif, serta dukungan stakeholder seperti sekolah dan pemerintah daerah untuk keberlanjutan program (Salimah, 2025). Kendala-kendala tersebut sering kali mempengaruhi capaian tujuan literasi yang diharapkan, sehingga strategi implementasi yang tepat sangat diperlukan. Perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, dan komunitas masyarakat sering kali menjadi mitra penting dalam membantu perpustakaan keliling mengatasi tantangan tersebut.

Seluruh fenomena di atas menjelaskan bahwa perpustakaan keliling berbasis *storytelling* bukan hanya sekadar layanan distribusi buku tetapi juga layanan edukatif yang berperan dalam pembentukan budaya literasi di kalangan siswa. Integrasi pendekatan *storytelling* memberikan pengalaman yang lebih holistik karena menggabungkan aspek bahasa, pemahaman narasi, konteks budaya, dan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa perpustakaan keliling efektif dalam memperbaiki akses dan minat baca anak, khususnya di wilayah yang kurang terlayani perpustakaan tetap (Irhamna, 2025; Futri, 2024; Salimah, 2025). Dengan basis bukti empiris tersebut, perpustakaan keliling berbasis *storytelling* dinilai sebagai salah satu pendekatan literasi yang tepat dan potensial untuk diterapkan di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok, supaya siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif tetapi juga pembelajar aktif yang memiliki keterampilan literasi kuat untuk menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) untuk mengetahui efektivitas layanan perpustakaan keliling berbasis *storytelling* dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest one group design*, yaitu dengan memberikan tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah pelaksanaan layanan *storytelling*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SDN 09 Muara Panas, dengan sampel ditentukan melalui

teknik sampling jenuh, di mana seluruh siswa pada kelas sasaran dijadikan subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat literasi siswa yang diukur melalui kemampuan membaca, pemahaman bacaan, dan minat baca. Instrumen penelitian berupa tes literasi membaca dan angket literasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian pretest, pelaksanaan perlakuan storytelling secara terstruktur, dan pemberian posttest. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi literasi siswa serta statistik inferensial dengan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan efektivitas layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling dalam meningkatkan literasi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok. Data penelitian diperoleh melalui hasil pretest dan posttest literasi siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan perpustakaan keliling yang dipadukan dengan kegiatan storytelling secara terstruktur. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif dan inferensial guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan tingkat literasi siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling. Seluruh responden mengikuti proses penelitian mulai dari pelaksanaan pretest, kegiatan storytelling dalam layanan perpustakaan keliling, hingga pelaksanaan posttest. Kegiatan penelitian berlangsung dalam suasana pembelajaran yang kondusif dan mendapat dukungan dari pihak sekolah serta petugas perpustakaan keliling.

Sebelum perlakuan diberikan, sebagian besar siswa menunjukkan minat baca yang masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari keterbatasan siswa dalam memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta rendahnya antusiasme siswa ketika diminta membaca secara mandiri. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling sebagai upaya meningkatkan literasi siswa secara menyeluruh.

Hasil Pretest Literasi Siswa

Hasil pretest literasi siswa menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sebelum diberikan perlakuan masih berada pada kategori cukup. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata pretest literasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria literasi optimal sesuai dengan standar yang diharapkan pada jenjang sekolah dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi ide pokok, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan.

Selain itu, hasil angket literasi yang diberikan pada tahap pretest menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah. Sebagian siswa mengaku jarang membaca buku di luar jam pelajaran dan belum terbiasa mengunjungi perpustakaan. Faktor keterbatasan akses buku bacaan dan kurangnya kegiatan literasi yang menarik menjadi penyebab utama rendahnya minat baca tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan literasi yang lebih interaktif dan menyenangkan agar mampu meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman bacaan.

Pelaksanaan Layanan Perpustakaan Keliling Berbasis Storytelling

Perlakuan dalam penelitian ini berupa pelaksanaan layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling yang dilakukan secara terjadwal. Kegiatan ini meliputi penyediaan buku bacaan anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kegiatan bercerita oleh petugas perpustakaan, serta interaksi langsung antara siswa dengan cerita yang disampaikan. Storytelling dilakukan

dengan menggunakan ekspresi, intonasi suara, dan media pendukung sederhana untuk menarik perhatian siswa.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa terlihat lebih antusias dan aktif mengikuti cerita. Banyak siswa yang menunjukkan ketertarikan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan storytelling juga mendorong siswa untuk memilih dan membaca buku yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan. Interaksi ini memberikan pengalaman literasi yang lebih bermakna dibandingkan dengan kegiatan membaca biasa.

Hasil Posttest Literasi Siswa

Setelah pelaksanaan layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling, siswa diberikan posttest untuk mengukur perubahan tingkat literasi. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi siswa dibandingkan dengan hasil pretest. Nilai rata-rata posttest mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa siswa mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik, menjawab pertanyaan secara tepat, serta mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks.

Selain peningkatan kemampuan kognitif, hasil angket literasi pasca perlakuan juga menunjukkan peningkatan minat baca siswa. Sebagian besar siswa menyatakan lebih senang membaca buku cerita dan merasa kegiatan storytelling membuat mereka lebih mudah memahami isi bacaan. Siswa juga menunjukkan ketertarikan untuk membaca buku secara mandiri setelah mengikuti kegiatan storytelling dalam layanan perpustakaan keliling.

Analisis Perbandingan Pretest dan Posttest

Hasil perbandingan antara nilai pretest dan posttest menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dan konsisten. Analisis statistik deskriptif memperlihatkan peningkatan skor rata-rata literasi siswa setelah perlakuan diberikan. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada sebagian siswa, tetapi hampir pada seluruh responden yang mengikuti kegiatan penelitian.

Selanjutnya, analisis statistik inferensial menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest literasi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok.

Peningkatan Aspek Literasi Siswa

Peningkatan literasi siswa tidak hanya terlihat dari hasil tes membaca, tetapi juga dari aspek pemahaman dan minat baca. Pada aspek pemahaman bacaan, siswa menjadi lebih mampu menjelaskan isi cerita, menyebutkan tokoh dan alur cerita, serta menarik kesimpulan sederhana dari bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam melalui pengalaman mendengar dan berinteraksi dengan cerita.

Pada aspek minat baca, siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap kegiatan membaca. Siswa menjadi lebih aktif memilih buku, menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita baru, dan lebih berani membaca di depan teman-temannya. Perubahan ini mengindikasikan bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

Efektivitas Layanan Perpustakaan Keliling Berbasis Storytelling

Berdasarkan seluruh hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan skor literasi, perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Storytelling berperan sebagai strategi yang mampu menjembatani keterbatasan akses literasi dengan memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual.

Layanan perpustakaan keliling yang dipadukan dengan storytelling tidak hanya memberikan akses buku bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa pendekatan tersebut dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas perpustakaan tetap.

Ringkasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan literasi siswa setelah diterapkannya layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil pretest dan posttest yang berbeda secara signifikan, peningkatan minat baca siswa, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Temuan ini membuktikan bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling efektif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest literasi siswa setelah diberikan perlakuan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan layanan perpustakaan keliling yang dipadukan dengan kegiatan storytelling mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca, pemahaman bacaan, serta minat baca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan literasi yang interaktif dan kontekstual lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran literasi yang bersifat konvensional.

Peningkatan nilai posttest literasi siswa dapat dijelaskan melalui karakteristik kegiatan storytelling yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa. Storytelling tidak hanya menyajikan teks bacaan, tetapi juga menyampaikan cerita secara lisan dengan ekspresi, intonasi, dan interaksi yang menarik perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan teori literasi awal yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan pada anak akan berkembang lebih baik apabila mereka memperoleh pengalaman literasi yang bermakna dan menyenangkan (Leu et al., 2024). Melalui kegiatan bercerita, siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan karena cerita disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka.

Selain itu, layanan perpustakaan keliling berperan penting dalam menyediakan akses bahan bacaan yang relevan bagi siswa. Sebelum perlakuan, keterbatasan akses terhadap buku bacaan menjadi salah satu faktor rendahnya literasi siswa. Kehadiran perpustakaan keliling memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan berbagai jenis buku cerita yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini mendukung pandangan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang memadai merupakan faktor kunci dalam peningkatan literasi anak (Irhamna, 2025). Dengan adanya perpustakaan keliling, siswa tidak hanya membaca buku pelajaran, tetapi juga bacaan nonteks pelajaran yang dapat memperkaya kosakata dan pemahaman mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa setelah mengikuti layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan bercerita, keinginan untuk membaca buku secara mandiri, serta ketertarikan siswa terhadap cerita-cerita baru. Temuan ini mengindikasikan bahwa storytelling mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca. Menurut penelitian Futri (2024), kegiatan storytelling dalam layanan perpustakaan dapat menciptakan pengalaman emosional yang positif sehingga anak merasa membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai beban akademik. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kebiasaan membaca jangka panjang.

Secara kognitif, peningkatan literasi siswa juga tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami struktur cerita, mengidentifikasi tokoh, alur, dan pesan moral dari bacaan. Setelah mengikuti kegiatan storytelling, siswa menjadi lebih mampu menjawab pertanyaan pemahaman dan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat dasar seperti memahami, mengingat, dan menginterpretasikan informasi dari teks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Leu et al. (2024) yang menyatakan bahwa storytelling berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi melalui proses pemahaman naratif yang lebih mendalam.

Dari sisi metodologis, hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest menguatkan kesimpulan bahwa perubahan literasi siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan. Penggunaan desain pretest–posttest dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi literasi siswa sebelum dan sesudah intervensi secara objektif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan konteks pendidikan di daerah pedesaan, seperti Kabupaten Solok, yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas literasi. Perpustakaan keliling berbasis storytelling dapat menjadi solusi alternatif yang relatif mudah diterapkan dan berbiaya lebih rendah dibandingkan dengan pembangunan perpustakaan tetap. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan pendekatan kreatif seperti storytelling, layanan ini mampu menjangkau siswa secara langsung dan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan literasi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Salimah (2025) yang menyatakan bahwa inovasi layanan perpustakaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas literasi di daerah dengan keterbatasan akses informasi.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam interpretasi temuan ini. Peningkatan literasi siswa sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas pelaksanaan storytelling. Storytelling yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik siswa akan memberikan hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, pelatihan bagi petugas perpustakaan dan guru dalam teknik storytelling menjadi faktor penting untuk keberhasilan program ini. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah juga diperlukan untuk menjamin keberlanjutan layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa. Integrasi antara akses bahan bacaan dan kegiatan storytelling menciptakan pengalaman literasi yang komprehensif dan bermakna bagi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan literasi yang inovatif dan kontekstual sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas literasi. Dengan demikian, layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 09 Muara Panas Kabupaten Solok. Peningkatan literasi terlihat dari hasil pretest dan posttest yang menunjukkan perbedaan signifikan, serta meningkatnya kemampuan membaca, pemahaman bacaan, dan minat baca siswa setelah mengikuti kegiatan storytelling. Disarankan agar layanan perpustakaan keliling berbasis storytelling dapat diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan sebagai salah satu strategi peningkatan literasi di sekolah dasar, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses perpustakaan. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, perpustakaan daerah, dan pemerintah setempat dalam penyediaan sarana, koleksi bacaan, serta pelatihan petugas agar pelaksanaan kegiatan storytelling dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Futri, A. (2024). *Peran perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan storytelling*. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 9(1), 45–56.
- Irhamna, L. M. (2025). *Peran perpustakaan keliling dalam pengembangan budaya literasi masyarakat*. Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 10(2), 101–112.
- Leu, D. J., Forzani, E., Rhoads, C., Maykel, C., Kennedy, C., & Timbrell, N. (2024). *The new literacies of online research and comprehension: Rethinking reading achievement in the digital age*. Journal of Literacy Research, 56(1), 3–35.
- Pratiwi, N. (2021). *Pengaruh layanan perpustakaan keliling terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 89–98.
- Salimah, S. (2025). *Inovasi layanan perpustakaan keliling dalam meningkatkan literasi anak di daerah terpencil*. Jurnal Perpustakaan Indonesia, 7(1), 22–34.
- Bojonegoro Perpusarsip. (2025). *Strategi pengembangan layanan perpustakaan keliling sebagai sarana peningkatan literasi masyarakat*. Jurnal Kearsipan dan Perpustakaan Daerah, 6(1), 1–10.